



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah konstruktivis. Alasan peneliti menggunakan paradigma ini adalah untuk mempelajari berbagai realitas yang ada dengan melihat pengalaman setiap individu yang berbeda – beda.

Ditinjau dari definisinya, paradigma konstruktivis adalah paradigma yang memandang ilmu sosial sebagai sebuah analisis yang sistematis terhadap '*socially meaningful action*' melalui pengamatan yang dilakukan kepada aktor sosial dalam *setting* yang alami sehingga dapat dipahami bagaimana aktor sosial tersebut membuat dan menjaga dunia sosialnya (Salim, 2016, h. 72). Dalam konteks ini peneliti mengamati siswa di Madrasah untuk dapat memahami bagaimana siswa berkomunikasi dalam lingkungannya.

Paradigma konstruktivis tidak menilai suatu realitas valid atau tidak, sehingga paradigma ini sesuai untuk menggambarkan suatu fenomena. Dalam paradigma konstruktivis terdapat empat dimensi yang terdiri dari (Hidayat dalam Wibowo, 2013, h. 37) :

- a. Ontologis, yang mengartikan bahwa realitas merupakan konstruksi sosial dimana kebenarannya bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.
- b. Epistemologis, yaitu pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.

- c. Axiologis, yaitu nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu penelitian.
- d. Metodologis, menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas.

Dengan melihat keempat dimensi tersebut, peneliti dapat memahami paradigma konstruktivis secara jelas dan menyimpulkan bahwa realitas tidak bersifat objektif, melainkan dikonstruksi melalui proses interaksi antar individu dalam lingkup kelompok, masyarakat, atau budaya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Untuk memahami fenomena yang ada, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian jenis kualitatif memiliki fokus kajian penelitian yang mengandung penjelasan mengenai dimensi – dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta yang kelak akan dibahas secara mendalam dan tuntas, termasuk dinamika, konflik, dan kejadian sosial lainnya (Bungin, 2012, h. 41).

Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Mulyana, dkk., 2013, h. 5) penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti untuk menelaah hal – hal yang ada dalam lingkungan alamiahnya, sehingga peneliti dapat memahami serta menafsirkan sebuah fenomena berdasarkan pada makna yang telah orang lain berikan kepada hal tersebut. Hanya melalui penelitian kualitatif peneliti dapat memahami perilaku dan makna yang dimiliki suatu kelompok secara alami.

Selanjutnya penelitian ini bersifat deskriptif yang berarti terbatas pada pengumpulan data dan mengkajinya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk

mengeksplorasi, mengklarifikasi, menggambarkan keadaan objek atau subjek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Sudjarwo dan Basrowi, 2009, h. 87).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi yang pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan deskripsi etnografis tentang bagaimana ‘cara – cara berbicara’ dan saluran komunikasinya digunakan dalam masyarakat yang berbeda – beda (Kuswarno, 2008, h. 15). Peneliti menggunakan metode etnografi komunikasi agar dapat mendalami perilaku komunikatif siswa di Madrasah yang dipengaruhi oleh berbagai nilai termasuk budaya yang dianut.

Dalam prosesnya, peneliti melalui beberapa tahapan yang dijelaskan oleh Hymes (dalam Kuswarno, 2008, h. 37) dimulai dari : (1) mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa komunikasi yang berulang dalam suatu masyarakat dengan melihat ciri khas dan perilaku komunikasi yang terjadi secara berulang, (2) mengumpulkan komponen yang membangun peristiwa komunikasi dan menemukan hubungan antar komponen tersebut. Komponen yang peneliti gunakan adalah unit komunikasi yang menunjang terjadinya peristiwa komunikasi, diantaranya ada tipe peristiwa, topik, tujuan, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, dan norma yang berlaku. (3) Setelah menemukan hubungan antar komponen yang bekerja dalam membentuk perilaku komunikasi, peneliti kemudian akan melihat suatu pemolaan

komunikasi. Pola komunikasi tersebut yang menjadi hasil akhir dari penelitian etnografi komunikasi yang dilakukan.

Pada metode etnografi komunikasi, terdapat beberapa unit dasar yang mendasari pelaksanaan penelitian diantaranya :

a. Masyarakat Tuter (*Speech Community*)

Istilah masyarakat tutur sendiri berkaitan dengan suatu kelompok sosial yang termasuk ke dalam kelompok kebudayaan yang sama karena saling berbagi nilai, kepercayaan, pandangan dan asumsi. Namun untuk menunjang istilah ini terdapat dua batasan yang diungkapkan oleh Hymes dan Seville-Troike. Pertama dari Hymes (dalam Kuswarno, 2008, h. 39) menyatakan bahwa semua anggota masyarakat tutur tidak saja sama – sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik. Lalu yang kedua dari Seville-Troike (dalam Kuswarno, 2008, h. 40) yang membicarakan bahwa level analisis dimana masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara.

Dari kedua batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada batasan utama yang membedakan satu masyarakat tutur dengan masyarakat tutur lainnya, yaitu kaidah berbicara. Karena itu, dalam satu masyarakat tutur bisa saja terdapat sub-masyarakat tutur lainnya. Menurut Kuswarno (2008, h. 40) kondisi ini dapat terjadi karena manusia sebagai makhluk sosial terlebih dulu memberi label pada masing – masing tindakannya sehingga berimplikasi pada terbentuknya suatu struktur sosial. Kemunculan struktur sosial tersebut

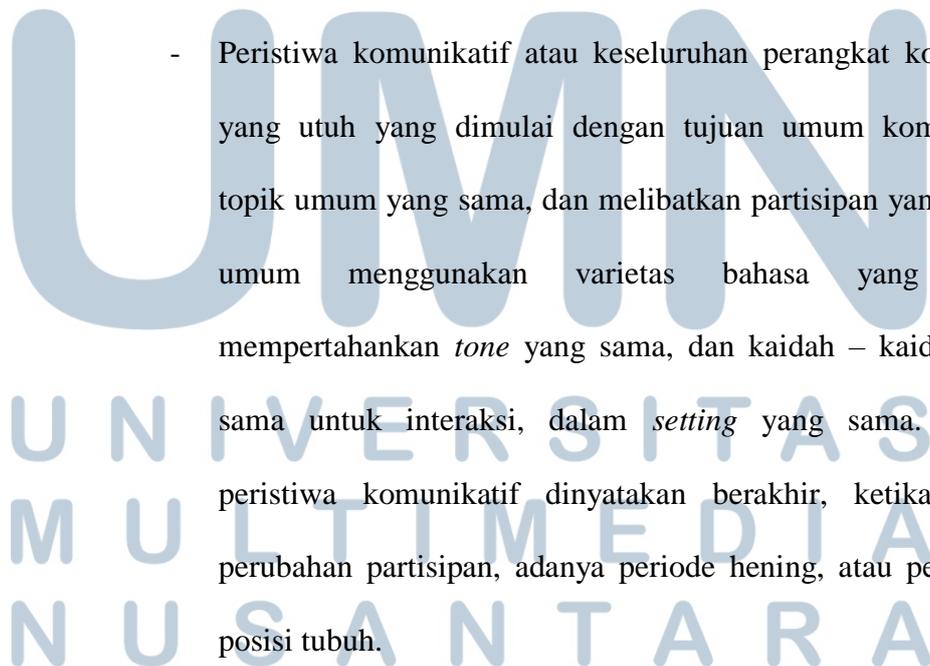
kemudian menuntut individu untuk menciptakan suatu peran dan simbolnya masing – masing.

b. **Aktivitas Komunikasi**

Dalam etnografi komunikasi, aktivitas komunikasi dapat diketahui melalui peristiwa atau proses komunikasi. Peristiwa atau proses tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan konteks komunikasi lainnya karena melibatkan aspek – aspek sosial dan kultural. Menurut Kuswarno (2008, h. 41) hal ini terjadi karena etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses timbal balik yang dipengaruhi oleh sosiokultural masing – masing partisipan komunikasinya.

Untuk menganalisa aktivitas komunikasi, peneliti perlu memahami unit – unit diskrit yang dikemukakan oleh Hymes (dalam Kuswarno, 2008, h.41) diantaranya :

- Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi.
- Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah – kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.



- Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal.

c. Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi memiliki kedudukan terpenting dalam etnografi komunikasi. Untuk mengidentifikasi peristiwa komunikasi, peneliti perlu mencari tahu terlebih dulu komponen komunikasi yang digunakan. Dengan menemukan hubungan antar komponen tersebut peneliti bisa mengetahui pola komunikasi yang diteliti.

Komponen komunikasi menurut perspektif etnografi komunikasi (Kuswarno, 2008, h. 42-43) adalah sebagai berikut :

- *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, pengenalan, dongeng, gosip, dan lainnya.
- Topik peristiwa komunikatif.
- Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
- *Setting* termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain.
- Partisipan termasuk usia, jenis kelamin, etnis, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
- Bentuk pesan termasuk saluran verbal non vokal, nonverbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana.

U
M
N
U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S
M
U
L
T
I
M
E
D
I
A
N
U
S
A
N
T
A
R
A

- Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
- Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
- Kaidah interaksi.
- Norma – norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang dianut, tabu – tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

Akan tetapi, pada penelitian ini komponen komunikasi yang digunakan adalah SPEAKING milik Hymes yang terdiri dari (Croucher&Cronn-Mills, 2015, h. 135) :

1. *Setting*, yaitu setting atau waktu dan tempat terjadinya peristiwa. *Scene* yaitu tipe peristiwa dan situasi psikologis orang, bagaimana makna budaya suatu peristiwa.
2. *Participant*, yaitu individu yang terlibat terutama pembicara dan pendengar.
3. *Ends*, yaitu tujuan dari peristiwa komunikasi.
4. *Act Sequence*, yaitu urutan peristiwa komunikasi dan prosesnya.
5. *Keys*, yaitu petunjuk untuk memahami nada atau spirit suatu peristiwa.
6. *Instrumentalities*, yaitu bentuk dan gaya berbicara yang digunakan dalam peristiwa komunikasi.

7. *Norms*, yaitu norma sosial yang berlaku dalam proses komunikasi.

8. *Genre*, yaitu tipe peristiwa komunikasi, *genre* yang digunakan apa.

d. Kompetensi Komunikasi

Pada suatu masyarakat tutur, tindakan komunikatif tiap individu lahir dari ketiga kompetensi komunikasi yang terdiri dari keterampilan linguistik, interaksi, dan kebudayaan. Kompetensi komunikatif berkaitan dengan aspek sosial dan budaya sehingga dapat mengacu pada pengetahuan dan keterampilan komunikatif yang dimiliki suatu kelompok sosial (Kuswarno, 2008, h. 43-44).

Menurut Kuswarno (2008, h. 43) kompetensi komunikatif akan menjangkau beberapa hal, diantaranya :

- Pengetahuan dan harapan tentang siapa yang bisa atau tidak berbicara dalam *setting* tertentu?
- Kapan mengatakannya?
- Bilamana harus diam?
- Siapa yang bisa diajak berbicara?
- Bagaimana berbicara kepada orang – orang tertentu yang peran dan status sosialnya berbeda?
- Apa perilaku non verbal yang pantas?
- Rutin yang bagaimana yang terjadi dalam alih giliran percakapan?

- Bagaimana menawarkan bantuan?
- Bagaimana cara meminta informasi dan sebagainya?

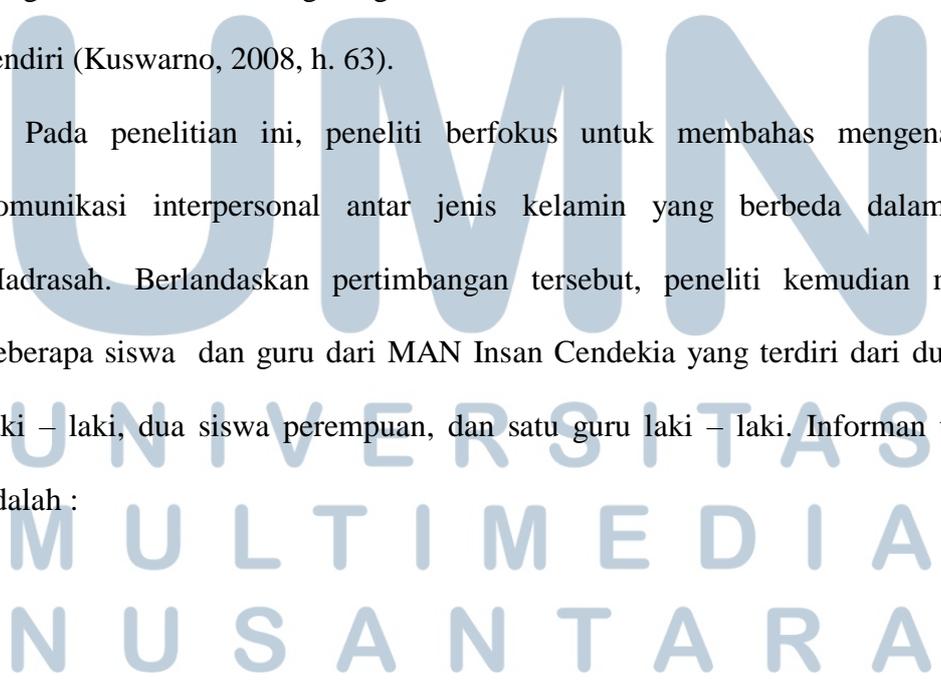
e. Varietas Bahasa

Hymes (dalam Kuswarno, 2008, h. 45) menuturkan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat pilihan varietas kode bahasa atau cara – cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat tutur. Pilihan varietas bahasa tersebut yang kemudian mampu menggambarkan sebuah hubungan antar komponen komunikatif individu dan berujung pada pemolaan komunikasi (*communication patterning*).

3.4 Informan Penelitian

Untuk mengungkap realitas yang ada, peneliti membutuhkan informan yang sesuai dalam memberikan informasi. Informan merupakan seorang pembicara asli yang berbicara dan mengulang kata – kata, frase, dan dialek dalam bahasanya sendiri (Kuswarno, 2008, h. 63).

Pada penelitian ini, peneliti berfokus untuk membahas mengenai pola komunikasi interpersonal antar jenis kelamin yang berbeda dalam suatu Madrasah. Berlandaskan pertimbangan tersebut, peneliti kemudian memilih beberapa siswa dan guru dari MAN Insan Cendekia yang terdiri dari dua siswa laki – laki, dua siswa perempuan, dan satu guru laki – laki. Informan tersebut adalah :



Tabel 3.1 Tabel Informan

NO	Informan	Keterangan
1	Muhammad Nur Hayyu Rafi	Siswa Laki – Laki Kelas XII Program IPS
2	Abdurrahman A. Dzikri	Siswa Laki – Laki Kelas XII Program IPA
3	Miftah Hanny Safira	Siswa Perempuan Kelas XII Program IPS
4	Nur Arifah	Siswa Perempuan Kelas XII Program IPA
5	Abdul Jalil	Guru Agama

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian etnografi komunikasi, peneliti akan menggunakan tiga teknik utama dalam mengumpulkan data pada studi etnografi yang diantaranya adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi pustaka.

3.5.1 Observasi Partisipan

Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan menjadi langkah awal untuk memasuki wilayah Madrasah yang ingin diteliti. Melalui observasi partisipan, peneliti dapat melihat dan mengikuti aktivitas komunikasi siswa di Madrasah yang diteliti secara langsung. Peneliti akan memiliki peran dalam

berbagai kegiatan siswa dan memperoleh perasaan dekat dengan nilai – nilai dan komunikasi yang digunakan.

Dalam studi etnografi komunikasi, peneliti tidak bisa menjadi *outsider* dari Madrasah karena dibutuhkan pemaknaan yang lebih dalam lagi untuk memahami suatu aktivitas komunikasi yang ada. Dengan demikian para etnografer akan secara otomatis berubah menjadi *insider* ketika menggunakan etnografi komunikasi. Perubahan status ini akan menjadikan teknik observasi partisipan sebagai cara yang efektif dalam mengumpulkan data.

Pada observasi partisipan, terdapat beberapa teknik yang harus dimiliki oleh para etnografer, diantaranya (Kuswarno, 2008, h. 51) :

- a. Teknik mencuri dengar, yaitu keahlian untuk mendengarkan apapun yang bisa didengar tanpa harus meminta informan untuk membicarakannya. Melalui keahlian ini, para etnografer dapat menemukan berbagai ungkapan yang tersembunyi.
- b. Teknik melacak, yaitu mengikuti informan dalam melakukan serangkaian aktivitas normalnya dalam periode waktu tertentu.
- c. *Sentizing concepts*, yaitu kepekaan peneliti terhadap perilaku yang ditelitinya. Penting bagi peneliti untuk menyukai topik yang diangkat sehingga mudah dalam

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

menerjemahkan dan memaknainya ke dalam catatan lapangan.

Saat melakukan observasi partisipan, peneliti harus memperkecil perasaan etnosentrisme yang ada dalam diri. Dengan melepas pengalaman budaya dalam diri peneliti, observasi partisipan dapat dilakukan secara efektif dan sukses.

3.5.2 Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah melalui *indepth interview* atau wawancara mendalam. Wawancara mendalam akan mendorong informan untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah – istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian (Kuswarno, 2008, h. 54).

Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti akan menggunakan daftar pertanyaan yang tidak terstruktur atau yang sifatnya lebih terbuka. Hal ini dikarenakan peneliti ingin melakukan wawancara yang bersifat fleksibel sehingga informan akan dengan mudah menggambarkan realitas secara akurat.

Tak lupa peneliti akan meminta kesediaan informan untuk direkam melalui video atau *tape recorder*, sehingga peneliti mampu melihat secara berulang perilaku komunikasi yang terjadi. Perekaman tersebut dapat berguna juga bagi peneliti untuk melihat gaya komunikasi nonverbal antar siswa.

3.5.3 Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Menurut Zed (2014, h. 1) studi pustaka memiliki peran yang berbeda dalam riset lapangan sebab penelusuran pustaka bermaksud sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian seperti memperoleh penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis, atau mempertajam metodologi.

Dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka peneliti dapat memperoleh pengetahuan mengenai konsep serta teori yang digunakan sebagai landasan utama dalam penelitian. Studi pustaka dalam penelitian ini memanfaatkan berbagai sumber seperti literatur, buku, dan dokumen lain yang dapat mendukung.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti harus mampu untuk mempertanggungjawabkan hal yang ditelitinya termasuk para etnografer yang menjadi *outsider* atau pun *insider*.

Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu triangulasi dan *respondent validations*. Triangulasi diartikan sebagai sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap

data itu sendiri dengan cara pengecekan melalui sumber lainnya (Kuswarno, h. 65).

Selain teknik keabsahan data triangulasi, Creswell (dalam Kuswarno, 2008, h. 65) menyatakan bahwa terdapat satu teknik lain yaitu teknik *respondent validation*. Teknik ini berfungsi untuk memeriksa informan yang diminta bantuannya dalam penelitian. Apakah informan tersebut benar – benar mewakili Madrasah yang diteliti dan memiliki pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Berikut adalah beberapa kriteria yang dirumuskan untuk para etnografer dalam memeriksa keabsahan data :

- a. Pengamatan yang kontekstual.
- b. Hipotesis muncul dalam situasi, saat penelitian berlangsung.
- c. Observasi merupakan kegiatan yang panjang dan berulang.
- d. Pandangan *native* akan didapatkan melalui wawancara, observasi, dan prosedur lainnya.
- e. Para etnografer memperoleh pengetahuan dari partisipan (informan) secara sistematis.
- f. Instrumen, kode, jadwal, pertanyaan, agenda untuk wawancara, dan lainnya digeneralisasikan sebagai hasil penelitian.
- g. Transkultural adalah perbandingan perspektif yang seringkali tidak diasumsikan.
- h. Etnografer membuat eksplisit dari sesuatu yang implisit secara diam – diam kepada informan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

- i. Etnografer yang mewawancarai tidak harus menetapkan tanggapan dari pertanyaan yang diajukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Tanpa disadari, teknik analisis data dalam konteks etnografi komunikasi sejalan dengan proses pengumpulan datanya. Karena itu saat melengkapinya catatan yang dihasilkan dari observasi lapangan, peneliti juga sekaligus menganalisis data yang ditemukannya. Dalam prosesnya peneliti juga tidak hanya sekali melakukan pengumpulan data di lapangan, tapi berulang – ulang hingga data yang dibutuhkan cukup.

Creswell (dalam Kuswarno, 2008, h. 68) memaparkan teknik analisis data dalam penelitian etnografi, diantaranya :

- a. Deskripsi

Ini merupakan tahap pertama dalam analisis data etnografi komunikasi. Pada tahap ini, peneliti mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail objek penelitiannya.

- b. Analisis

Tahap selanjutnya menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian melalui tabel, grafik, diagram, model, dan lainnya yang menggambarkan objek penelitian. Pada tahap ini peneliti menjelaskan pola atau perilaku yang diamati. Di tahap ini juga peneliti

mengemukakan kritik dan saran desain penelitian yang baru bila ada yang ingin melanjutkan.

c. Interpretasi

Pada tahap akhir ini, peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya untuk menegaskan bahwa apa yang dikemukakan adalah murni interpretasi peneliti.

